

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Ruang Lingkup Laporan Keuangan dan Laporan Audit

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan (Standar Akuntansi Keuangan, 2015).

Menurut Kasmir (2016:7) pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2011) laporan keuangan adalah sebagai berikut :

“Suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan mengenai kinerja suatu perusahaan”.

Dari beberapa pengertian laporan keuangan diatas, dapat diinterpretasikan jika laporan keuangan merupakan suatu alat sebagai sarana informasi yang menggambarkan kondisi keuangan dan kondisi mengenai kinerja di suatu perusahaan pada periode tertentu.

2.1.1.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:28), secara umum ada 5 macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, laporan catatan atas laporan keuangan.

1. “Neraca
Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Artinya dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Di dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi.
3. Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan kas terdiri arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri dari uang yang masuk keperusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.
5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas”.

2.1.1.3 Analisis Laporan Keuangan

2.1.1.3.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba rugi (Harjito dan Martono (2011:51)).

Sedangkan menurut Harahap (2011:190)

“ Analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”.

Berdasarkan pendapat oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan yang melibatkan neraca dan laba rugi untuk mendapatkan informasi kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat di suatu perusahaan

2.1.1.3.2. Metode Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012:69), dalam praktiknya terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu:

1. “Analisis Vertikal (Statis)
Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.

2. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode satu ke periode yang lain”.

2.1.1.3.3. Teknik Analisis Laporan Keuangan.

Menurut Kasmir (2012:70), adapun jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. “Analisis Perbandingan Antara Laporan Keuangan
Analisis perbandingan antara laporan keuangan merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi, seperti kemajuan atau kegagalan dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.
- b. Analisis Trend
Analisis trend atau tendensi merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan yaitu naik, turun atau tetap serta seberapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam persentase.
- c. Analisis Persentase per Komponen
Analisis persentase per komponen merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan baik yang ada di neraca maupun laporan laba rugi.
- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana
Analisis sumber dan penggunaan dana merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode, serta untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebabsebab berubahnya modal kerja perusahaan dalam suatu periode.
- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
Analisis sumber dan penggunaan kas merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode, serta untuk

mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas dalam periode tertentu.

f. Analisis Rasio

Analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

g. Analisis Kredit

Analisis kredit merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikururkan oleh lembaga keuangan seperti bank.

h. Analisis Laba Kotor

Analisis laba kotor merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke satu periode dan untuk mengetahui sebabsebab berubahnya laba kotor tersebut antara periode.

i. Analisis Titik Pulang Pokok atau Titik Impas (Break Even Point)

Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian. Kegunaan analisis ini adalah untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan”.

2.1.1.4 Laporan keuangan teraudit

Audit merupakan salah satu bentuk jasa assurance yang diberikan oleh kantor akuntan publik (KAP). Pengertian audit menurut Arens, Elder & Beasley (2017: 4) adalah sebagai berikut:

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to the termine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by competent, independent person”

Menurut Sukrisno Agoes (2017:4) mengenai *auditing* adalah:

“Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti

pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Sedangkan menurut Mulyadi (2014, 30:32) auditing umumnya digolongkan menjadi tiga golongan yaitu:

1. “Audit Laporan Keuangan (Financial Statement Audit). Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Dalam audit laporan keuangan ini, auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum.
2. Audit Kepatuhan (Compliance Audit). Audit kepatuhan adalah audit yang tujuannya untuk menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit kepatuhan umumnya dilaporkan kepada pihak yang berwenang membuat kriteria. Audit kepatuhan banyak dijumpai dalam pemerintahan.
3. Audit Operasional (Operational Audit). Audit operasional merupakan review secara sistematis kegiatan organisasi, atau bagian daripadanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Pihak yang memerlukan audit operasional adalah manajemen atau pihak ketiga. Hasil audit operasional diserahkan kepada pihak yang meminta dilaksanakannya audit tersebut”.

Dari ketiga golongan auditing diatas, salah satu diantaranya adalah mengenai laporan keuangan teraudit adalah :

“Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Dalam audit laporan keuangan ini, auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Hasil auditing terhadap laporan keuangan tersebut disajikan dalam bentuk tertulis berupa laporan audit, laporan audit ini diberikan kepada para pemakai informasi keuangan seperti pemegang saham, kreditur dan Kantor Pelayanan Pajak”.

Dari penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa auditing merupakan suatu proses yang sistematis terhadap laporan keuangan, pengawasan intern, dan

catatan akuntansi suatu perusahaan. Dengan tujuan untuk mengevaluasi dan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh dan dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten.

Dimana laporan keuangan teraudit adalah laporan yang dilakukan oleh auditor untuk menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Hasil auditing terhadap laporan keuangan tersebut disajikan dalam bentuk tertulis berupa laporan audit.

2.1.1.5 Pentingnya Laporan Keuangan diaudit

Dalam Pasal 68 UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dalam penjelasannya dijelaskan “Kewajiban untuk menyerahkan laporan keuangan kepada akuntan publik untuk diaudit timbul dari sifat Perseroan yang bersangkutan. Kewajiban untuk menyerahkan laporan keuangan kepada pengawasan ekstern dibenarkan dengan asumsi bahwa kepercayaan masyarakat tidak boleh dikecewakan. Demikian juga halnya dengan Perseroan yang untuk pembiayaannya mengharapkan dana dari pasar modal.”

Dalam Pasal 68 Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas ayat 1 juga menyebutkan “Direksi wajib menyerahkan laporan keuangan Perseroan kepada akuntan publik untuk diaudit apabila :

- a. kegiatan usaha Perseroan adalah menghimpun dan/atau mengelola dana masyarakat
- b. Perseroan menerbitkan surat pengakuan utang kepada masyarakat
- c. Perseroan merupakan Perseroan Terbuka

- d. Perseroan merupakan persero
 - e. Perseroan mempunyai aset dan/atau jumlah peredaran usaha dengan jumlah nilai paling sedikit Rp50.000.000.000,00(lima puluh miliar rupiah)
 - f. Diwajibkan oleh peraturan perundang-undangan.
- Bila memenuhi salah satu dari keenam poin tersebut, maka laporan keuangan

perusahaan tersebut wajib diaudit.

Dari peraturan tersebut, Peneliti menginterpretasikan bahwa harus adanya transparansi dari laporan keuangan sebuah entitas terutama yang *listing* di Bursa Efek Indonesia karna di dalamnya terdapat dana masyarakat, maka dari itu betapa pentingnya laporan keuangan harus diaudit guna tidak terjadinya tindakan kecurangan yang dapat merugikan masyarakat. Apabila tidak diaudit maka ada kemungkinan laporan keuangan tersebut mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, oleh karena itu laporan keuanngan yang belum di audit kurang dipercaya kewajarannya oleh pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut.

2.1.2. Ukuran Perusahaan

2.1.2.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham & Houston (2011:4) ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas.

Ukuran perusahaan adalah suatu perbandingan dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan beberapa cara, antara lain: total aset, log size, nilai pasar saham (Azlina, 2010).

Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*).

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya total aktiva. Kevin et al. (2006) dalam Rakatenda (2016) menyatakan bahwa:

“Semakin besar perusahaan dengan total aktiva besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya bahkan ketika perusahaan mengalami financial distress. Oleh karena itu, auditor akan menunda untuk mengeluarkan opini audit going concern dengan harapan bahwa perusahaan akan mengatasi kondisi buruk pada tahun mendatang”.

Sedangkan menurut Hartono (2015:254) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

“Besarnya kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva”.

Mutchler (1999) dalam Rakatenda (2016) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit going concern pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangannya daripada perusahaan kecil. Sedangkan menurut Amalia, Krisna Ayu (2016), ukuran perusahaan menggambarkan besarnya kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset.

Menurut Setiyadi (2007) dalam Hilarion Kevin (2020:24), ukuran perusahaan juga dapat ditentukan oleh beberapa indikator sebagai berikut:

1. Jumlah karyawan, merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu
2. Tingkat penjualan, merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada periode tertentu
3. Total hutang, merupakan jumlah hutang perusahaan pada periode tertentu
4. Total aktiva, merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

Karyawan merupakan aset, dimana aset terpenting dalam perusahaan ada tiga, yaitu: SDM, SDM, dan SDM. Maksudnya adalah betapa pentingnya SDM atau karyawan dalam usaha Bambang Suharno (2013) dalam Norman Gultom (2017:1). Jumlah karyawan merupakan salah satu komponen ukuran perusahaan. Perusahaan akan memberikan upaya dalam memperbaiki kondisi karyawan, mengembangkan hak-hak karyawan, meningkatkan keamanan kerja, dan memberikan kompensasi yang layak. Cowen, et al dalam Adikara (2011:62) menyatakan bahwa perusahaan yang besar memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat

Ukuran perusahaan yang dilihat dari total karyawan diprosikan dengan nilai logaritma natural sebagai berikut:

$$Size = \ln \text{ Total Employees}$$

2.1.2.2 Jenis-Jenis Ukuran Perusahaan

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2008 pasal 1 tentang usaha kecil, mikro dan menengah, perusahaan dibagi dalam empat jenis, yaitu:

1. “Usaha mikro, adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar, adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

Menurut Hery (2016:2), ditinjau dari jenis usahanya (produk yang dijual), perusahaan dibedakan menjadi:

1. “Perusahaan Manufaktur (*Manufacturing Business*). Perusahaan jenis ini terlebih dahulu mengubah (merakit) input atau bahan mentah (*raw material*) menjadi output atau barang jadi (*finished goods/final good*), baru kemudian dijual kepada para pelanggan (distributor).
Contoh perusahaan manufaktur, diantaranya adalah: perusahaan perakitan mobil, komputer, perusahaan pembuat (pabrik) obat, tas, sepatu, pabrik penghasil keramik, dan sebagainya.
2. Perusahaan Dagang (*Merchandising Business*) Perusahaan jenis ini menjual produk (barang jadi), akan tetapi perusahaan tidak membuat/menghasilkan sendiri produk yang akan dijualnya melainkan memperolehnya dari perusahaan lain.
Contoh perusahaan dagang diantaranya adalah: Indomaret, AlfaMart, Carrefour, Gramedia, dan sebagainya.
3. Perusahaan jasa (*service business*) Perusahaan jenis ini tidak menjual barang tetapi menjual jasa kepada pelanggan.
Contoh perusahaan jasa diantaranya adalah: perusahaan yang bergerak dalam bidang pelayanan transportasi (jasa angkutan), pelayanan kesehatan (rumah sakit) dan sebagainya”.

2.1.2.3 Kriteria Ukuran Perusahaan

Pengelompokan ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 pasal 6 adalah sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 52 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Tabel 2.1

Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Assets (Tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 Juta	Maksimal 300 Juta
Usaha Kecil	>50 Juta-500 Juta	>300 Juta-2,5 Milyar
Usaha Menengah	>10 Juta-10 Milyar	2,5 Milyar-50 Milyar
Usaha Besar	>10 Milyar	>50 Milyar

Sumber : Amalia, Krisna Ayu (2016)

Selanjutnya, klasifikasi ukuran perusahaan menurut Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia dengan Bank Indonesia (2015) adalah :

1. “Industri mikro atau rumah tangga, jumlah tenaga kerja 1 sampai 4 orang.
2. Industri kecil, jumlah tenaga kerja 5 sampai 19 orang
3. Industri sedang atau menengah, jumlah tenaga kerja 20 sampai 99 orang
4. Industri besar, jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih”.

2.1.3. Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Hanafi & Halim (2016:81)).

Menurut Brigham dan Houston (2009:109) profitabilitas adalah:

“Hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan”.

Definisi profitabilitas menurut Kasmir (2013:196) adalah sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan”.

Sedangkan menurut Harahap (2009:304) rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga operating ratio.

Berdasarkan pengertian dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat diinterpretasikan bahwa profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya yang ada didalamnya

atau dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan itu sendiri.

2.1.3.2 Jenis-jenis Profitabilitas

Menurut Kasmir (2013:198) secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, di antaranya:

1. Profit Margin (Profit Margin on Sales)

Profit margin merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.

Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. Return on Asset (ROA) atau Return on Investment (ROI).

Hasil pengembalian Investasi atau lebih dikenal dengan nama return on investment (ROI) atau return on assets (ROA), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3. Return on Equity (ROE).

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Dengan rumus ROE sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Rasio per lembar saham (*earning per share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian tinggi.

Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang beredar}}$$

2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2013:196) menjelaskan bahwa:

“Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.”

Menurut Kasmir (2013:197), tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri
7. dan tujuan lainnya”.

2.1.4. Likuiditas

2.1.4.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan perihal yang menggambarkan posisi uang kas pada suatu perusahaan serta juga kemampuannya untuk dapat melunasi kewajiban hutang itu tepat pada waktu jatuh tempo (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)).

Menurut Handono Mardiyanto (2009:54) Pengertian Likuiditas adalah:

“Suatu kemampuan perusahaan untuk dapat melunasi kewajiban (utang) jangka pendek itu tepat pada waktunya, termasuk juga melunasi bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan”.

Selanjutnya menurut Syafrida hani (2015:121) Pengertian Likuiditas adalah:

“Likuiditas adalah kemampuan pada suatu perusahaan didalam memenuhi seluruh kewajiban keuangan yang secepatnya dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas tersebut mencerminkan ketersediaan dana yang dipunyai perusahaan guna memenuhi seluruh hutang yang akan jatuh tempo”.

Sedangkan Menurut Subramanyam (2010:10) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen asset dan kewajiban lancarnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah suatu kemampuan perusahaan untuk dapat melunasi kewajiban-kewajiban (utang) dan memenuhi seluruh kewajiban keuangan yang secepatnya dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Posisi likuiditas yang diperhatikan dalam neraca menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan oleh ketersediaan

sumber-sumber pembayaran perusahaan, yaitu aktiva lancar terutama kas sebagai alat pembayaran hutang lancar yang paling likuid.

2.1.4.2 Jenis-jenis Likuiditas

Menurut Kasmir (2013:134) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu :

1. Rasio Lancar (Current Ratio)

“*Current ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dalam praktiknya, rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan”.

Rasio lancar dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick ratio*) atau *Acid test Ratio*

“Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*)”.

Rasio cepat dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. Kas Rasio (*Cash Ratio*),

“Alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti giro atau tabungan yang ada di bank”.

Rasio kas dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Kas Rasio} = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

4. Rasio perputaran kas (*Cash Turn Over*)
“Rasio perputaran kas (cash turn over) bermanfaat untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan”.
Cash Turn Over dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Current liabilities}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*.
“*Inventory to net working capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan”
Inventory To Net Working Capital dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Penjualan}}$$

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan adalah Cash Ratio (CR). Alasan peneliti memilih Cash Ratio karena Cash Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan Kas dan Setara Kas yang dimiliki.

2.1.4.3 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai

kinerja perusahaannya. Ada pihak luar perusahaan juga yang memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan atau juga distributor maupun supplier. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2013:131) :

1. “Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu);
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan aktiva lancar;
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah;
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan;
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang”.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa rasio likuiditas dapat menjadi alat perencanaan ke depan yang berhubungan dengan perencanaan kas dan utang. Perusahaan dapat mengukur kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan mengukur jumlah uang kas yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut

2.1.5. Penerimaan Opini Audit Going Concern

2.1.5.1 Pengertian Opini Audit

Menurut Fauziyah (2015) opini audit adalah pendapat yang dikeluarkan auditor mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan, dalam semua hal material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Opini audit merupakan bagian dari laporan audit dimana didalamnya terdapat opini auditor mengenai kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan dari pemeriksaan audit.

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (IAPI, 2011).

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat diinterpretasikan bahwa opini audit adalah pendapat kewajaran yang dikeluarkan auditor mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan, dalam semua hal material, posisi keuangan, dan hasil usaha arus kas yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2.1.5.2 Jenis-jenis Opini Audit

Auditor dapat memilih tipe pendapat yang akan diberikan pada laporan keuangan auditee berdasarkan setiap keadaan yang dijelaskannya. Terdapat lima tipe pendapat audit (IAI, 2001: SA Seksi 508) yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)
Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Ini adalah pendapat yang dinyatakan dalam laporan auditor bentuk baku. Laporan keuangan dianggap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha suatu organisasi, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, jika memenuhi kondisi berikut ini :
 - a) Prinsip akuntansi berterima umum digunakan untuk menyusun laporan keuangan.
 - b) Perubahan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dari periode ke periode telah cukup dijelaskan.
 - c) Informasi dalam catatan-catatan yang mendukungnya telah digambarkan dan dijelaskan dengan cukup dalam laporan keuangan, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*)
Jika terdapat hal-hal yang memerlukan bahasa penjelasan, namun laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien, auditor dapat menerbitkan laporan audit baku ditambah dengan bahasa penjelasan.
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)
Pendapat wajar dengan pengecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan. Hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan tersebut misalnya:
 - a) Lingkup audit dibatasi oleh klien.
 - b) Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi kondisi diluar kekuasaan klien maupun auditor.
 - c) Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

- d) Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.
- 4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)
Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika auditor tersebut tidak dibatasi ruang lingkup auditnya, sehingga auditor tersebut dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya. Jika laporan keuangan diberi pendapat tidak wajar oleh auditor, maka informasi yang disajikan oleh klien dalam laporan keuangan sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai oleh pemakai informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.
- 5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)
Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Keadaan yang menyebabkan auditor tidak memberikan pendapat adalah :
 - a) Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkungan audit.
 - b) Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya.

2.1.5.3 Penerimaan Opini Audit Going Concern

Asumsi going concern merupakan suatu asumsi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas ekonomi. Asumsi ini mengharuskan entitas secara operasional dan keuangan mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya atau going concern. Jika suatu entitas tidak memiliki kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka laporan keuangan wajib disusun berdasarkan asumsi lain, yakni likuiditas dan nilai realisasi sebagai dasar pencatatan (Junaidi & Nurdiono, 2016:11).

Menurut Arens et al. (2016:66) opini audit *going concern* dapat didefinisikan sebagai berikut :

“Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor dalam pertimbangan auditor pada situasi kemungkinan bahwa klien tidak dapat meneruskan operasinya atau memenuhi kewajibannya selama periode wajar”.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya di masa mendatang. Termasuk opini *going concern* ini adalah, opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat. Rahayu dalam Rahman dan Siregar, (2012).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAPI 2011). Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal – hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan saja tetapi juga lebih mewaspadai hal – hal potensi yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa auditor turutbertanggungjawab atas kelangsungan hidup suatu satuan usaha.

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat di interpretasikan bahwa penerimaan opini audit *going concern* merupakan penerimaan opini yang diberikan dari auditor yang sudah dipertimbangkan oleh auditor kepada perusahaan ketika terjadinya masalah keuangan dalam perusahaan. Maka dalam penelitian ini, variabel diukur dengan menggunakan skala pengukuran interval. Dimana dilihat dari data perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021, menentukan opini

yang digunakan perusahaan, kriteria opini audit *going concern* dan melihat seberapa kali perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dalam periode penelitian.

2.1.5.4 Pengaturan Tentang Opini Audit Going Concern

Menurut PSA No.30 (SPAP, 2011:341), opini audit *going concern* adalah sebagai berikut : “Opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu tertentu (tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit)”.

Selanjutnya lebih diperjelas dari pernyataan Intitut Akuntansi Publik Indoesia (IAPI 2011) bahwa Opini Audit *Going Concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian yang signifikan terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya, dalam kurun waktu yang pantas atau tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit.

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Ukuran Perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva (Riyanto (2013:313)). Semakin

besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu.

Mutchler et al. (1985:15) menyatakan bahwa :

“Perusahaan yang sering menerima opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Oleh karenanya, diharapkan dengan semakin besarnya perusahaan akan semakin kecil perusahaan menerima opini audit *going concern*”.

Menurut Noormalasari (2012) perusahaan besar dalam menghadapi permasalahan keuangannya tentulah sangat berhati-hati dalam mengambil keputusannya. Dalam mengambil suatu keputusan tentulah dengan melihat dampak resiko yang akan diperoleh perusahaan. Karena perusahaan besar lebih memiliki SDM yang berkualitas sehingga akan lebih mampu untuk menangani kesulitan kondisi keuangan dengan strategi yang baik agar tidak mengalami financial distress yang akan berdampak pada penerimaan opini audit *going concern*.

Dari penjelasan di atas, Peneliti dapat menginterpretasikan ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi acuan auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* karena semakin besar ukuran perusahaan, semakin terjamin kelangsungahidup perusahaan tersebut dimasa yang akan datang. Dengan demikian, kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Wedari (2007), dan Diyanti (2010) mengungkapkan bahwa faktor ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa dengan ukuran perusahaan yang semakin besar maka perusahaan dapat menjamin kelangsungan usahanya.

Selanjutnya hasil penelitian dari Diyanti (2010) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Karena, semakin besar ukuran perusahaan, semakin terjamin kelangsungan hidup perusahaan tersebut dimasa yang akan datang. Dengan demikian besar kecil ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini selaras dengan penelitian Warnida (2010) yang menyatakan setiap terjadi perubahan pada ukuran perusahaan, maka perubahan perusahaan itu akan menyebabkan perubahan pada opini *going concern*.

2.2.2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba terkait dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 1998 dalam Noverio, 2011). Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu menjalankan usahanya dengan baik sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin rendah pula kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah maka cenderung akan mendapatkan opini audit *going concern* (Komalasari, 2003).

Undang-Undang Republik Indonesia No.19 Tahun 2003 pasal 1 Tentang Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mengatakan bahwa, tujuan yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan sekaligus mengejar keuntungan secara maksimal berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan. Hal tersebut didukung dengan pendapat dari Rohim (2018) dalam Nely Anggraini, dkk (2021:29) yang mengatakan bahwa, rasio profitabilitas sangat penting bagi perusahaan dikarenakan dapat menggambarkan kelangsungan hidupnya (*going concern*)

Dari penjelasan di atas, Peneliti dapat menginterpretasikan profitabilitas merupakan salah satu faktor perusahaan akan menapatkan opini audit *going concern* karena semakin besar profitabilitas, maka semakin kecil probabilitas perusahaan akan mendapatkan opini audit *going concern*.

Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh hasil penelitian dari Susanto (2009), Kristiana (2012), dan Sutedja (2010) dalam Christian Lie, dkk (2016) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.2.3. Pengaruh Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Dalam hubungannya dengan likuiditas makin kecil likuiditas, perusahaan semakin kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya, maka auditor kemungkinan memberikan opini audit *going concern*.

Tingkat likuiditas dapat menjadi pedoman untuk evaluasi kinerja, efisiensi keuangan, dan menganalisa kondisi keuangan perusahaan. Masalah likuiditas dapat mengganggu hubungan baik antara perusahaan dengan para kreditur maupun distributor, bahkan dalam jangka panjang juga berdampak kepada pelanggan (konsumen) yang tidak percaya lagi kepada perusahaan.

Sedangkan menurut Hamali (2016:5), kepercayaan bagi perusahaan adalah:

“Kepercayaan merupakan modal utama perusahaan dalam mencapai target yang telah ditetapkan”.

Dari pernyataan diatas, di pertegas oleh Noverio dan Dewayanto (2011) yang menyatakan bahwa:

“Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi, menunjukkan kemampuannya dalam membayar hutang – hutang jangka pendeknya dengan tepat waktu, sehingga auditor tidak akan memberikan opini audit going concern pada perusahaan yang mampu menjalankan perusahaannya untuk periode selanjutnya”.

Dalam hubungan likuiditas dengan opini audit going concern, semakin kecil likuiditas, maka semakin besar probabilitas auditor dalam mengeluarkan opini going concern. Sebaliknya, semakin besar likuiditas perusahaan, maka semakin kecil probabilitas auditor dalam mengeluarkan opini *going concern*.

Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Arma (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Akan tetapi, hasil penelitian dari Mutaharah Abd. Rahman dan Hamzah Ahmad (2018) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap opini audit going concern. Hal ini disebabkan karena auditor tidak

hanya melihat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam memberikan opini audit *going concern*, tetapi juga memperhatikan faktor lainnya yang memengaruhi keuangan perusahaan.

2.2.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Opini audit *going concern* sangat berguna bagi pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi yang tepat dalam berinvestasi. Karena investor sangat perlu memahami kondisi keuangan perusahaan apalagi tentang kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang terganggu akan menyebabkan keraguan investor dan kemungkinan akan mendapatkan opini audit *going concern*. Hal ini didukung oleh Carcello, et al., (2000:453) yang menyatakan bahwa kondisi kuangan yang terganggu, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern*.

Sari (2016) dalam M. Fitriani (2018) menyatakan bahwa:

“Auditor memberikan opini audit *going concern* tidak hanya mempertimbangkan dan melihat tingkat profitabilitas perusahaan berdasarkan dari aset, tapi auditor juga mempertimbangkan dan melihat dari sisi ekuitas dan investasi. Selain itu salah satu yang menjadi pertimbangan auditor ialah meningkatnya laba usaha tidak diimbangi dengan menurunnya utang perusahaan. Jika perusahaan ingin melakukan produksi yang lebih banyak, perusahaan juga akan memerlukan dana yang lebih besar dan perusahaan akan mendapatkannya melalui utang perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat melunasi utang tersebut, maka perusahaan akan bisa mendapatkan opini audit *going concern*”.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa jika perusahaan memiliki ukuran perusahaan yang tinggi, profitabilitas yang tinggi, dan likuiditas yang rendah maka kualitas laporan keuangan pada suatu perusahaan baik dan perusahaan dianggap bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya. Begitu pun sebaliknya jika suatu perusahaan memiliki ukuran perusahaan yang rendah, profitabilitas yang rendah, likuiditas yang tinggi maka akan menjadi acuan auditor untuk memberikan opini kelangsungan hidup pada perusahaan.

Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh hasil penelitian dari M. Fitriani (2018) menyatakan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan karena auditor melihat yang mempengaruhi kondisi laporan keuangan perusahaan dalam memberikan opini audit *going concern*.

2.2.5. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini dapat berfungsi sebagai dasar pendukung dalam melakukan penelitian. Tujuannya yaitu untuk mengetahui hasil yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, selain itu juga untuk melihat persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Ringkasan tabel dari penelitian terdahulu yang mendukung penelitian Penulis adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Hasil Penelitian
1.	Rizki Azizah dan Indah Anisykurlillah (2014)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern	Variabel Dependen (Y) : Penerimaan Opini Audit Going Concern Variabel Independen (X) : Ukuran Perusahaan (X1) Debt Default (2) , Dan Kondisi Keuangan Perusahaan (X3)	Ukuran Perusahaan Berpengaruh Negatif Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. Debt Default Berpengaruh Positif Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. Kondisi Keuangan Perusahaan Berpengaruh

				Negatif Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern
2.	Ira Kristiana (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhanperu sahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel Dependen (Y) : Opini Audit Going Concern Variabel Independen (X) : Ukuran Perusahaan (X1), Profitabilitas (X2), Likuiditas (X3), Pertumbuhan Perusahaan (X4)	Ukuran Perusahaan Berpengaruh Negatif Terhadap Opini Audit Going Concern. Profitabilitas Berpengaruh Negatif Terhadap Opini Audit Going Concern. Likuiditas Berpengaruh Negatif Terhadap Opini Audit Going Concern. Pertumbuhan Perusahaan

				Berpengaruh Negatif Terhadap Opini Audit Going Concern.
3.	Maya Indriastuti (2016)	Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern	Variabel Dependen (Y) : Penerimaan Opini Audit Going Concern Variabel Independen (X) : Profitabilitas (X1) Likuiditas (X2)	Profitabilitas Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. Likuiditas Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern.
4.	Irene Chandra, Steven Cianata,	Pengaruh Kualitas Audit,	Variabel Dependen (Y) :	Kualitas Audit Secara Parsial

	<p>Dan Namira Ufrida Rahmi (2019)</p>	<p>Debt Default (Kegagalan Hutang) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	<p>Penerimaan Opini Audit Going Concern Variabel Independen (X) : Kualitas Audit (X1) Debt Default (X2) Ukuran Perusahaan (X3)</p>	<p>Tidak Berpengaruh Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. Debt Default Secara Parsial Berpengaruh Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. Ukuran Perusahaan Secara Parsial Tidak Berpengaruh Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern</p>
--	---	---	--	---

5.	Endra Ulkri Arma (2013)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern	Variabel Dependen (Y) : Penerimaan Opini Audit Going Concern Variabel Independen (X) : Profitabilitas (X1), Likuiditas (X2), dan Pertumbuhan Perusahaan (X3)	Profitabilitas Perusahaan Berpengaruh Signifikan Negatif Terhadap Opini Audit Going Concern. Likuiditas Perusahaan Berpengaruh Negatif Terhadap Opini Audit Going Concern. Pertumbuhan Perusahaan Secara Berpengaruh Signifikan Negatif Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern.
----	----------------------------	---	---	--

6.	Aldy Ariesetiawan Dan Sri Rahayu (2015)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi <i>Going Concern</i>	Variabel Dependen (Y) : Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern Variabel Independen (X) : Profitabilitas (X2), Likuiditas (X2), dan Pertumbuhan Perusahaan (X3)	Profitabilitas Berpengaruh Negatif Terhadap Opini Audit Going Concern Likuiditas Berpengaruh Negatif Terhadap Opini Audit Modifikasi Going Concern Pertumbuhan Perusahaan Berpengaruh Negatif Terhadap Opini Audit Modifikasi Going Concern
----	--	---	--	--

Berdasarkan Penelitian Terdahulu Terdapat Beberapa Faktor-Faktor Yang

Diduga Mempengaruhi Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit Adalah Sebagai

Berikut:

Rizki Azizah dan Indah Anisykurlillah (2014)	√	√	√	-	-	-	-	-	√
Ira Kristiana (2018)	√	-	-	√	√	√	-	-	√
Maya Indriastuti (2016)	-	-	-	√	√	-	-	-	√
Irene Chandra, Steven Cianata, Dan Namira Ufrida Rahmi (2019)	√	√	-	-	-	-	√	-	√
Endra Ulkri Arma (2013)	-	-	-	√	√	√	-	-	√
Aldy Ariesetiawan dan Sri Rahayu (2015)	-	-	-	√	√	√	-	-	√
Rifellinia Nanda Nuzula (2022)	√	-	-	√	√	-	-	-	√

Keterangan :

Tanda √ : Diteliti

Tanda - : Tidak Diteliti

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dan perbedaan variabel antra penelitian terdahulu dengan penelitian Penulis diantaranya :

Penelitian Rizki Azizah dan Indah Anisykurlillah yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. Terdapat persamaan antara penulis yaitu pada variabel ukuran perusahaan dan variabel dependen penerimaan opini audit going concern. Memiliki perbedaan pada tempat penelitian dan beberapa variabel, pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada perusahaan farmasi dan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Sedangkan pada penelitian Rizki Azizah dan Indah Anisykurlillah melakukan penelitian di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2013. Penulis hanya menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas sebagai variabel independen sedangkan penelitian Rizki Azizah dan Indah Anisykurli menggunakan variabel Ukuran Perusahaan, Debt Default, dan Kondisi Keuangan Perusahaan. Untuk tahun penelitian pada penelitian Rizki Azizah dan Indah Anisykurlillah dilakukan pada tahun 2014, sedangkan Penulis melakukan penelitian pada tahun 2022.

Penelitian Ira Kristiana yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapat persamaan antara penulis yaitu pada variabel profitabilitas, likuiditas dan variabel dependen opini audit going concern. Memiliki perbedaan pada tempat penelitian dan beberapa variabel, pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada perusahaan farmasi dan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun

2017-2021. Sedangkan pada penelitian Ira Kristiana melakukan penelitian di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2010. Penulis hanya menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas sebagai variabel independen sedangkan penelitian Penelitian Ira Kristiana menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan. Untuk tahun penelitian pada penelitian Ira Kristiana dilakukan pada tahun 2012, sedangkan Penulis melakukan penelitian pada tahun 2022.

Penelitian Maya Indriastuti yang berjudul Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. Terdapat persamaan antara penulis yaitu pada kedua variabel independen yaitu profitabilitas dan likuiditas, dan variabel dependen penerimaan opini audit going concern. Memiliki perbedaan pada tempat penelitian dan beberapa variabel, pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada perusahaan farmasi dan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Sedangkan pada penelitian Maya Indriastuti melakukan penelitian di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2014. Penulis hanya menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas sebagai variabel independent sedangkan penelitian Penelitian Maya Indriastuti hanya menggunakan variable profitabilitas dan likuiditas. Untuk tahun penelitian pada penelitian Maya Indriastuti dilakukan pada tahun 2012, sedangkan Penulis melakukan penelitian pada tahun 2022.

Penelitian Irene Chandra, Steven Cianata, Dan Namira Ufrida Rahmi (2019) dengan judul Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default* dan Ukuran Perusahaan Terhadap

Penerimaan Opini Audit *Going Concern* . Memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada variabel ukuran perusahaan. Dan memiliki perbedaan yakni pada lokasi penelitian Irene Chandra, Steven Cianata, Dan Namira Ufrida Rahmi melakukan penelitian pada perusahaan tekstil & garment yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI), sedangkan penulis melakukan penelitian pada perusahaan farmasi dan kesehatan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). Perbedaan lain terdapat pada tahun penelitian, penelitian Irene Chandra, Steven Cianata, Dan Namira Ufrida Rahmi pada tahun 2014-2017 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2017-2021.

Penelitian Endra Ulkri Arma (2013) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* . Memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada variabel Profitabilitas dan Likuiditas. Selain memiliki persamaan juga memiliki perbedaan yakni pada lokasi penelitian Endra Ulkri Arma melakukan penelitian pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan penulis melakukan penelitian pada perusahaan farmasi dan kesehatan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). Perbedaan lain terdapat pada tahun penelitian, penelitian Endra Ulkri Arma pada tahun 2008-2011 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2017-2021.

Penelitian Aldy Ariesetiawan dan Sri Rahayu (2015) yang berjudul pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Persamaan dengan penulis yaitu pada variabel independent yaitu profitabilitas dan likuiditas, variabel dependen penerimaan opini audit modifikasi

going concern. Dan memiliki perbedaan yakni pada tahun dan lokasi penelitian, Aldy Ariasetiawan dan Sri Rahayu melakukan penelitian tahun 2009-2013 dengan lokasi pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan penulis melakukan penelitian tahun 2017-2021 di perusahaan manufaktur subsektor farmasi dan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.2.6. Bagan Kerangka Pemikiran

Landasan Teori

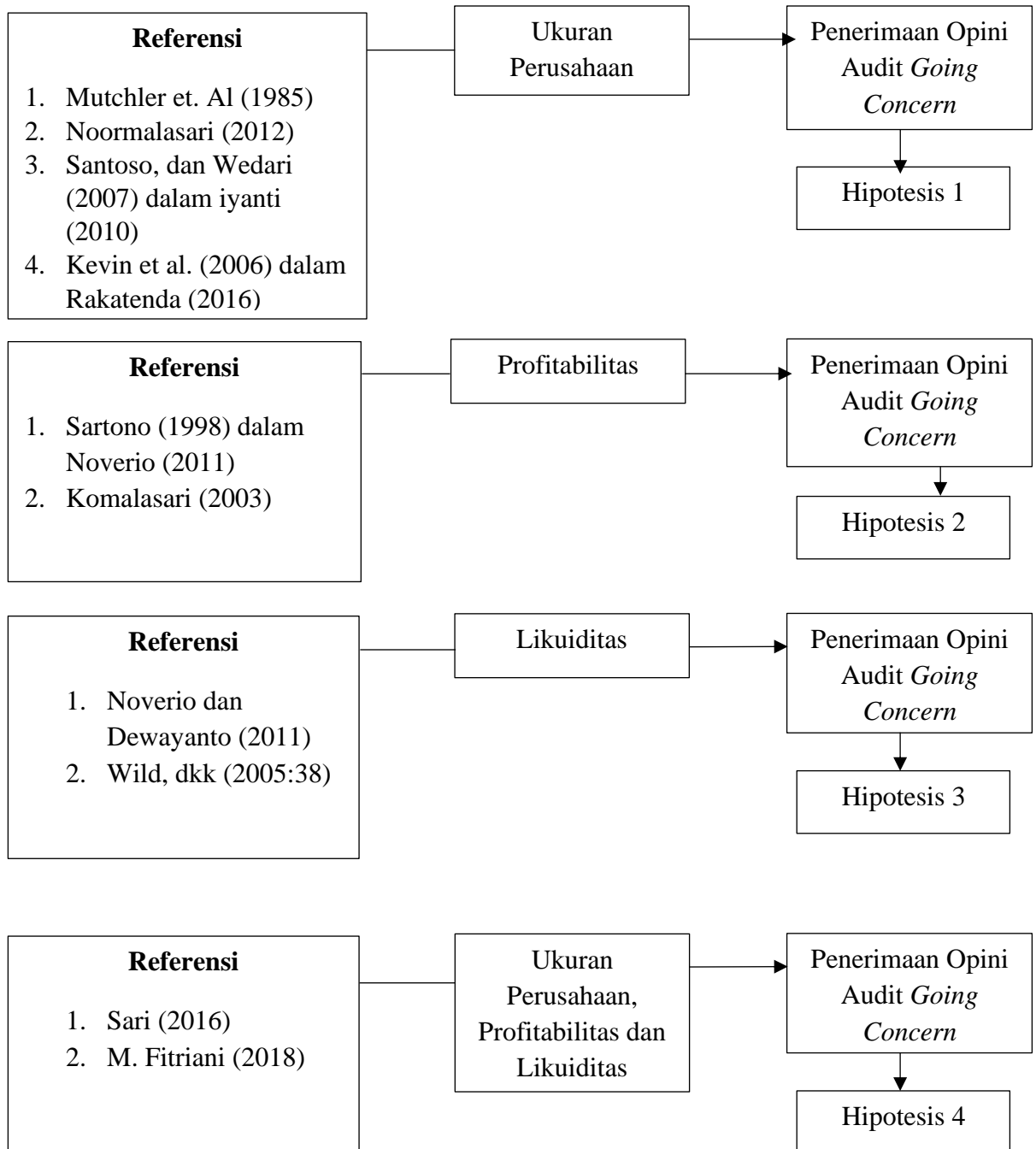
1. Ukuran Perusahaan
Brigham & Houston (2011:4), Harahap (2011:23), Undang-undang No.9 tahun 1995
2. Profitabilitas
Kasmir (2013:196), Hanafi & Halim (2016:81)
3. Likuiditas
Kasmir (2013), Handono Mardiyanto (2009:121), Irham Fahmi (2014:121)
4. Penerimaan Opini Audit *Going Concern*
Arens et al. (2016:66), Direktori IAI 2011, PSA No.30 (SPAP, 2011:341)

Referensi

1. Rizki Azizah dan Indah Anisykurlillah (2014)
2. Ira Kristiana (2018)
3. Maya Indriastuti (2016)
4. Irene Chandra, Steven Cianata, Dan Namira Ufrida Rahmi (2019)
5. Endra Ulkri Arma (2013)
6. Aldy Ariasetiawan dan Sri Rahayu (2015)

Analisis Data

1. Analisis Deskriptif
2. Analisis Verifikatif
3. Analisis Regresi Linier Berganda
4. Uji Hipotesis dan Korelasi



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran

23. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2017:63).

Untuk kesimpulan sementara terkait dengan penelitian ini adalah :

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis 4 : Terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas secara simultan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*